

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Kirk & Miller dalam Creswell (2014, p. 336) menjelaskan paradigma penelitian kualitatif berasal dari antropologi budaya Amerika dan sosiologi. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang situasi, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi sosial tertentu. Ini melibatkan proses investigasi di mana peneliti secara bertahap memahami fenomena sosial dengan membandingkan, mereplikasi, mengkatalogkan, dan mengklasifikasikan objek penelitian. Menurut Marshall dan Rossman yang disebutkan dalam Creswell (2014, p. 336), pendekatan ini mengharuskan peneliti untuk membenamkan diri dalam kehidupan sehari-hari dari pengaturan penelitian yang dipilih, memasuki dunia partisipan dan mencari perspektif dan pemahaman mereka melalui interaksi berkelanjutan. Dengan pengetahuan yang diberikan tentang paradigma ilmiah, Guba dan Lincoln dalam Harahap (2020, p. 47) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, paradigma memainkan peran yang signifikan dalam berbagai aspek. Ini termasuk tujuan penyelidikan, penerapan teori, sifat pengetahuan, peran akal sehat, akumulasi pengetahuan, lingkup penjelasan, pencarian penjelasan yang benar, ketergantungan pada bukti yang baik, pengaruh hegemoni, pertimbangan nilai-nilai, dan pentingnya pelatihan.

Creswell (2014, p. 48) sendiri menjelaskan bahwa ada empat paradigma yang umum digunakan dalam penelitian: Post-Positivisme, Konstruktivisme, Transformatif, dan Pragmatis. Dalam penelitian ini, paradigma post-positivisme akan digunakan. Post-positivisme mengikuti filsafat determinis, di mana penyebab menentukan efek atau hasil. Dengan demikian, post-positivis berfokus pada mengidentifikasi dan menilai penyebab yang mempengaruhi hasil. Pengetahuan yang diperoleh melalui lensa post-positivis didasarkan pada pengamatan dan pengukuran yang hati-hati dari realitas objektif yang ada di dunia. Pengukuran observasi numerik dan studi perilaku individu sangat penting dalam pendekatan post-positivis. Selain itu, ada hukum atau teori yang mengatur dunia, dan ini harus

diuji, verifikasi, dan disempurnakan untuk meningkatkan pemahaman kita. Oleh karena itu, dalam metode ilmiah, peneliti post-positivis dimulai dengan teori, mengumpulkan data untuk mendukung atau menolak teori, dan kemudian membuat penyesuaian yang diperlukan dan melakukan pengujian lebih lanjut (Cresswell, 2014, p. 48).

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Menurut Harahap (2020, p. 16), manusia melakukan berbagai penelitian. Berbagai penelitian ini dilakukan oleh manusia akibat dari luasnya bidang ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia. Akibatnya, berbagai jenis penelitian muncul karena karakteristik unik dan kekuatan intrinsik dari masing-masing bidang pengetahuan. Perbedaan-perbedaan ini berfungsi sebagai perbatasan antara bidang pengetahuan yang berbeda, yang dapat bervariasi dalam hal kejelasan atau ambiguitas, sehingga menimbulkan tantangan dalam deliniasi yang akurat. Keberadaan berbagai jenis penelitian juga berkontribusi pada pengembangan apa yang dikenal sebagai berbagai pendekatan penelitian. Lebih lanjut, Harahap (2020, p. 107) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ditandai dengan sifat deskriptifnya, berfokus pada menangkap informasi melalui kata-kata atau representasi visual daripada menekankan data numerik. Dalam penelitian kualitatif, penekanan ditempatkan pada pemahaman proses daripada hanya berfokus pada hasil akhir atau hasil.

### **3.3 Metode Penelitian**

Menurut Yin (2018, pp. 10-11) studi kasus adalah metode empiris yang menyelidiki suatu fenomena kontemporer atau kasus secara mendalam dan dalam konteks dunia nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks mungkin tidak jelas. Dengan kata lain, peneliti ingin melakukan studi kasus karena ingin memahami kasus dunia nyata dan mengasumsikan bahwa pemahaman tersebut kemungkinan besar melibatkan kondisi kontekstual yang penting untuk kasus. Dalam Harahap dikatakan jika seseorang ingin memperoleh pemahaman mendalam, holistik, dan alami tentang latar belakang suatu masalah atau interaksi individu dalam suatu unit

sosial, penelitian kasus menjadi pilihan utama dibandingkan dengan jenis penelitian kualitatif lainnya. Melalui penelitian ini, gambaran yang terperinci dan komprehensif tentang situasi atau objek dapat diungkap. Objek penelitian dapat mencakup satu individu, keluarga, peristiwa tertentu, atau kelompok yang memiliki batasan yang cukup terbatas. Hal ini memungkinkan peneliti untuk merasakan, memahami, dan menggambarkan bagaimana objek tersebut beroperasi atau berfungsi dalam konteks alami yang sebenarnya.

Yin (2018, pp. 42-43) mengatakan studi kasus bukan metode studi yang mudah, dibutuhkan beberapa kemampuan khusus yang wajib dimiliki peneliti. Beberapa kemampuan tersebut seperti

1. Bertanya pertanyaan yang baik dan menafsirkan jawaban dengan adil.
2. Menjadi pendengar yang baik tanpa terjebak oleh ideologi atau prasangka yang ada.
3. Tetap adaptif, sehingga situasi yang baru ditemui dapat dianggap sebagai peluang, bukan ancaman.
4. Memahami isu-isu yang diteliti dengan baik, bahkan saat dalam mode eksplorasi.
5. Melakukan penelitian secara etis, dari sudut pandang profesional tetapi juga dengan peka terhadap bukti yang bertentangan.

Menurut Yin (2021, pp. 2-4) studi kasus adalah metode penelitian dalam ilmu sosial. Selain studi kasus, terdapat beberapa metode lain seperti eksperimen, survei, sejarah, dan analisis informasi dokumen (seperti dalam studi ekonomi). Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan tergantung pada tiga faktor:

1. Jenis pertanyaan penelitian,
2. Tingkat kontrol peneliti terhadap peristiwa perilaku yang diselidiki, dan
3. Fokus pada fenomena penelitian (fenomena kontemporer atau historis).

Secara umum, studi kasus lebih cocok digunakan jika pertanyaan penelitian berkaitan dengan bagaimana atau mengapa, jika peneliti memiliki sedikit kontrol terhadap peristiwa yang akan diselidiki, dan jika fokus penelitian adalah fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu, studi kasus dapat dibagi

menjadi tiga jenis: eksplanatif, eksploratif, dan deskriptif. Dalam praktiknya, peneliti studi kasus perlu memperhatikan desain dan pelaksanaannya agar dapat mengatasi kritik terhadap metode atau jenis pilihan tertentu (Yin, Studi Kasus Desain & Metode Cetakan ke 17 Edisi Terjemahan Indonesia Ke-1, 2021, p. 3). Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian studi kasus dengan fokus penelitian pada strategi *media relations* yang dilakukan oleh Webershandwick terhadap SK-II di Indonesia.

### **3.4 Partisipan**

Menurut Yin (2018, p. 138) partisipan penelitian merujuk pada individu atau kelompok yang menjadi subjek atau sumber data dalam sebuah penelitian. Dalam konteks penelitian kasus (case study), partisipan penelitian dapat melibatkan key persons atau pihak-pihak kunci yang diwawancarai. Dalam proses pengumpulan data untuk studi kasus, peneliti perlu memperhatikan jadwal dan ketersediaan partisipan, serta bersiap untuk menghadapi situasi di lapangan yang mungkin tidak terduga. Penting untuk diingat bahwa peneliti yang melakukan wawancara atau observasi di lapangan menjadi pihak yang harus menyesuaikan diri dengan keadaan partisipan, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, partisipan penelitian memainkan peran penting dalam menyediakan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan studi kasus tersebut. Menurut Yin (2018, p. 161) partisipan kunci seringkali sangat penting untuk keberhasilan sebuah studi kasus. Orang-orang seperti itu dapat memberikan wawasan tentang suatu masalah dan juga memberikan akses kepada Anda untuk wawancara dengan orang lain yang mungkin memiliki bukti yang mendukung atau bertentangan.

Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian ini akan fokus pada tiga partisipan yang bertanggung jawab terhadap *media experience* yang dilakukan SK-II di Indonesia. Tiga partisipan tersebut merupakan konsultan dari Webershandwick yang kemudian diketahui menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap aktivitas komunikasi khususnya *media relations* SK-II di Indonesia.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Yin (2018, pp. 153-163) mengatakan bahwa penting untuk diingat bahwa penggunaan kombinasi berbagai teknik pengumpulan data ini dapat memperkaya studi kasus dan memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap fenomena yang diteliti. Yin (2018, pp. 153-163) kemudian mengklasifikasi beberapa teknik yang ada sebagai berikut:

1. Dokumentasi (Documentation): Pengumpulan data melalui dokumen atau catatan tertulis, seperti file data dan rekaman arsip.
2. Rekam Arsip (Archival Records): Pemanfaatan catatan arsip, termasuk data statistik seperti sensus dan catatan layanan.
3. Wawancara (Interviews): Pengumpulan data melalui percakapan terarah atau wawancara yang lebih intensif, baik formal maupun informal.
4. Observasi Langsung (Direct Observations): Pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau kejadian yang diamati.
5. Partisipasi Pengamat (Participant Observation): Mengumpulkan data dengan aktif terlibat sebagai pengamat dalam kegiatan atau situasi tertentu.
6. Artifak Fisik (Physical Artifacts): Pengumpulan data melalui benda fisik atau artefak yang terkait dengan konteks penelitian.

Dalam penelitian ini akan menggunakan dua jenis teknik pengumpulan data yakni rekam arsip dan wawancara. Jenis data ini dapat berasal dari buku, penelitian terdahulu, hasil observasi peneliti di lapangan, data internal perusahaan, dan referensi lain dari website dan artikel. Penelitian ini akan menggunakan beberapa data sekunder seperti buku, penelitian terdahulu, hingga artikel dari website tertentu untuk mendukung kebutuhan data dalam menjawab pertanyaan penelitian dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga akan menggunakan wawancara, menurut Yin (2018, pp. 165-166) wawancara merupakan sumber data yang penting dalam penelitian studi kasus karena sebagian besar studi kasus berkaitan dengan urusan atau tindakan manusia. Narasumber yang berpengetahuan luas dapat memberikan wawasan penting mengenai urusan atau tindakan tersebut. Narasumber juga dapat

memberikan pandangan singkat terhadap sejarah situasi tersebut, membantu peneliti mengidentifikasi sumber-sumber data lain yang relevan. Peneliti dapat memfokuskan pada pandangan pribadi narasumber (misalnya, pendapat, sikap, dan makna), termasuk perspektif narasumber dalam menjelaskan peristiwa perilaku.

### **3.6 Teknik Keabsahan Data**

Pendekatan terhadap sumber-sumber bukti individu yang baru saja dijelaskan, bagaimanapun, tidak disarankan dalam melakukan penelitian studi kasus. Sebaliknya, kekuatan utama pengumpulan data studi kasus adalah kesempatan untuk menggunakan banyak sumber bukti yang berbeda. Selain itu, satu analisis terhadap metode studi kasus menemukan bahwa studi kasus yang menggunakan banyak sumber bukti dinilai lebih tinggi, dalam hal kualitas keseluruhan, daripada yang hanya mengandalkan satu sumber informasi saja (Yin, 2018, pp. 171-172).

Menurut Yardley dalam Yin (2018, pp. 171-172) Menggunakan berbagai sumber bukti memungkinkan untuk melampaui menghargai cakupan yang luas dari studi kasus. Peneliti juga akan memiliki kesempatan untuk mengejar praktik metodologis kritis untuk mengembangkan garis penyelidikan yang konvergen. Triangulasi dapat menjadi jawaban. Triangulasi dapat diibaratkan dengan perpotongan beberapa jalur navigasi dalam sehingga memperoleh lokasi yang tepat. Oleh karena itu, menurut Yin (2018, pp. 171-172) setiap temuan atau kesimpulan studi kasus kemungkinan akan lebih meyakinkan dan akurat jika didasarkan pada beberapa sumber informasi yang berbeda. Menurut Patton dalam Yin (2018, pp. 172-173) terdapat beberapa jenis triangulasi diantaranya:

1. Triangulasi Sumber

Jenis triangulasi ini digunakan untuk menentukan keabsahan dan validitas data dengan membandingkan berbagai sumber. Sumber dapat berbeda, tetapi metode yang digunakan harus sama.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda, seperti melakukan observasi dan dokumentasi objek penelitian. Ini berbeda dengan triangulasi sumber.

### 3. Triangulasi Waktu

Seperti namanya, teknik triangulasi ini menggunakan waktu sebagai patokan; data yang dikumpulkan pada pagi hari dapat berbeda dari data yang dikumpulkan pada siang atau sore hari, seperti yang terjadi dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti akan menggunakan teknik keabsahan data yakni triangulasi sumber. Peneliti akan membandingkan informasi yang diperoleh dari *key partisipan* dengan informasi dari ekunder baik dari buku maupun data sekunder lainnya.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan *pattern matching* sebagai teknik analisis data. *Pattern Matching* menurut Yin (2018, pp. 224-225) merupakan suatu teknik analisis yang sangat diinginkan dalam studi kasus (*case study analysis*). Teknik ini mengacu pada logika pemadanan pola, di mana pola yang didasarkan pada temuan dari studi kasus dibandingkan dengan pola yang diprediksi sebelum data dikumpulkan. Konsep ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan pola empiris yang ditemukan dengan pola yang telah diprediksi sebelumnya atau dengan beberapa prediksi alternatif, termasuk prediksi rival.

Dalam konteks penelitian ilmu politik, teknik serupa yang disebut sebagai metode kongruensi (*congruence method*) memiliki pendekatan yang mirip dengan *pattern matching*. Prosesnya melibatkan perbandingan antara pola empiris dan pola yang telah diprediksi sebelumnya. Jika pola empiris dan pola prediksi terlihat serupa, hasilnya dapat membantu memperkuat validitas internal studi kasus (Yin, 2018, pp. 224-225).

Dalam konteks studi kasus eksplanatif, pemadanan pola dapat berhubungan dengan "bagaimana" dan "mengapa" dari studi kasus tersebut, misalnya,

"bagaimana dan mengapa suatu organisasi beroperasi seperti yang dilakukannya, dan bagaimana dan mengapa operasi tersebut menghasilkan hasil tertentu." Jika studi kasus bersifat deskriptif, pemadanan pola masih relevan, selama pola dari fitur deskriptif yang diprediksi telah didefinisikan sebelum pengumpulan data. Dengan menggunakan *pattern matching*, peneliti dapat menguji kecocokan antara temuan empiris dan prediksi awal, memberikan dasar untuk menguatkan interpretasi hasil studi kasus, dan mendukung validitas internal analisis (Yin, 2018, pp. 224-225).

